



Eksistensi Profesi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Sistem Pendidikan Indonesia

Sekar Khairiyah^{1*}, Salsabila Nurul Muthmainnah², Olivia Adiva Syafitri³

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email Korespondensi: sekarkhairiyah77@gmail.com

ABSTRAK

Eksistensi profesi guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, emosional, dan karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Namun, dalam praktiknya, guru BK masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi guru BK serta merumuskan strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan penelitian terdiri atas 8 guru bimbingan dan konseling yang bertugas di beberapa sekolah menengah di Kota Medan dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK menghadapi berbagai kendala, meliputi keterbatasan fasilitas layanan, beban kerja yang tinggi, stigma negatif terhadap layanan konseling, minimnya dukungan manajemen sekolah, rendahnya pemanfaatan teknologi, serta terbatasnya program pengembangan profesional. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan penguatan pelatihan profesional, optimalisasi layanan bimbingan klasikal, peningkatan kolaborasi dengan orang tua dan pihak sekolah, pemanfaatan teknologi digital, serta pengembangan budaya sekolah yang lebih mendukung layanan konseling. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan peran guru BK sebagai bagian integral dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: *Profesi guru bimbingan dan konseling; Layanan bimbingan dan konseling; Stigma konseling; Pengembangan profesional guru; Pendidikan menengah.*

PENDAHULUAN

Eksistensi profesi guru bimbingan dan konseling (BK) di Indonesia dalam sistem pendidikan sangat penting dan relevan, terutama dalam konteks perkembangan peserta didik yang kompleks. Bimbingan dan konseling bukan hanya sekadar pelengkap dalam pendidikan, melainkan elemen krusial yang berkontribusi terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademis siswa (Bahrani et al., 2019). Dalam kondisi yang berubah dengan cepat, banyak siswa menghadapi tantangan yang memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional mereka, sehingga peran guru BK menjadi semakin signifikan (Hidayati & Putri, 2020). Sayangnya, meskipun penting, profesi guru BK sering kali diabaikan atau tidak dipahami dengan baik dalam sistem pendidikan. Banyak sekolah yang masih melihat fungsi guru BK hanya sebagai pendukung, bukan sebagai salah satu pilar utama pendidikan (Sari, 2021). Ini berimplikasi pada kurangnya dukungan yang didapat oleh guru BK dalam melaksanakan tugas mereka, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kualitas layanan yang diberikan kepada siswa.

Guru bimbingan dan konseling memiliki tugas dan tanggung jawab yang beragam, mulai dari memberikan konseling individu hingga melakukan program pengembangan diri bagi siswa (Mardhiyah, 2021). Dalam pelaksanaan tugas mereka, guru BK sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk kurangnya sumber daya, dukungan manajerial, dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya bimbingan dan konseling (Nugroho, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap profesi ini di lingkungan pendidikan. Dalam konteks kebijakan pendidikan, pemerintah telah mengeluarkan berbagai regulasi yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling. Namun, implementasi kebijakan tersebut sering kali tidak berjalan sesuai harapan di lapangan (Astuti, 2020). Ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara teori dan praktik yang perlu diatasi agar peran guru BK dapat dioptimalkan dalam mendukung perkembangan siswa.

Selanjutnya, perkembangan teknologi informasi juga memberikan dampak signifikan terhadap cara bimbingan dan konseling dilakukan. Dengan maraknya penggunaan media sosial dan platform digital, guru BK perlu menyesuaikan strategi mereka dalam memberikan bimbingan kepada siswa (Wulandari, 2019). Hal ini menuntut guru BK untuk terus belajar dan beradaptasi agar tetap relevan dengan perubahan zaman. Pendidikan inklusif yang menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan Indonesia juga menuntut peran aktif guru BK. Guru BK diharapkan dapat membantu siswa dengan kebutuhan khusus agar dapat berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan belajar-mengajar (Sukmawati, 2021). Keterampilan dan kompetensi guru BK dalam menangani keragaman ini menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Sementara itu, penelitian menunjukkan bahwa keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat berkontribusi terhadap pengurangan angka putus sekolah dan peningkatan prestasi akademik siswa (Sutrisno et al., 2020). Oleh karena itu, perhatian yang lebih besar perlu diberikan kepada pengembangan profesi ini agar dapat memberikan kontribusi yang maksimal bagi pendidikan di Indonesia. Menghadapi tantangan masa depan, guru BK diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai fasilitator dalam pengembangan karakter dan keterampilan hidup siswa (Fahri, 2021). Dalam konteks ini, penting untuk mengembangkan program pelatihan yang lebih efektif bagi guru BK agar mereka memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan tersebut. Dari perspektif akademik, penting untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai eksistensi dan peran guru BK dalam sistem pendidikan Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai tantangan yang dihadapi oleh guru BK dan solusi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah (Rosadi, 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran bimbingan dan konseling dalam pendidikan Indonesia, namun sebagian besar berfokus pada efektivitas layanan konseling secara umum atau pengembangan kompetensi konselor dalam tataran teoritis. Sutrisno et al. (2020) menemukan bahwa layanan BK berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, sementara Sukmawati (2021) mengkaji peran guru BK dalam konteks pendidikan inklusif, dan Fahri (2021) membahas fungsi guru BK sebagai fasilitator pengembangan karakter siswa. Penelitian yang secara khusus mengidentifikasi tantangan struktural dan kultural yang dihadapi guru BK di tingkat sekolah menengah dalam konteks perkotaan Indonesia, sekaligus merumuskan strategi peningkatan layanan berbasis temuan lapangan, masih sangat terbatas (Rosadi, 2020). Kesenjangan inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilakukan, yakni untuk memotret kondisi aktual profesi guru BK dan menghasilkan rekomendasi strategi yang aplikatif berdasarkan realitas di lapangan.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan profesi guru bimbingan dan konseling di Indonesia, yang pada gilirannya akan mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Penelitian ini berfokus pada dua permasalahan utama. Pertama, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka di sekolah. Kedua, merumuskan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk memahami eksistensi profesi guru bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan Indonesia. Penelitian dilaksanakan di beberapa sekolah menengah di Kota Medan dengan melibatkan 8 orang guru bimbingan dan konseling sebagai partisipan penelitian. Sampel diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling, di mana peneliti memilih partisipan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu pengalaman minimal 3 tahun dalam bidang bimbingan dan konseling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik mengenai peran dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menjalankan profesinya (Alza Nabiel Zamzami, dkk., 2024).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, di mana data yang diperoleh dari wawancara dan observasi diorganisir ke dalam tema-tema yang relevan. Langkah pertama mencakup transkripsi wawancara dan pengkodean data untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul. Setelah tema diidentifikasi, peneliti melakukan diskusi dan refleksi untuk menginterpretasikan hasil yang diperoleh, dengan membandingkannya dengan literatur yang ada mengenai profesi guru bimbingan dan konseling. Proses ini memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipercaya dan memiliki validitas internal yang kuat (Alza Nabiel Zamzami, dkk., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan yang Dihadapi Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Guru bimbingan dan konseling memegang peran yang sangat strategis dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, namun dalam praktiknya mereka dihadapkan pada berbagai tantangan yang bersifat struktural dan kultural. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di beberapa sekolah di Kota Medan, tantangan yang paling sering dikeluhkan adalah keterbatasan fasilitas ruang konseling yang tidak memadai untuk menjalankan sesi konseling secara privat dan kondusif. Salah satu informan menyatakan bahwa ruang BK di sekolahnya digunakan bersama dengan ruang administrasi, sehingga siswa merasa tidak nyaman untuk menceritakan permasalahannya secara terbuka. Kondisi ini berdampak langsung pada kualitas layanan yang diberikan, karena proses konseling yang efektif mensyaratkan suasana yang aman, privat, dan bebas dari gangguan eksternal (Nugroho, 2020).

Beban kerja yang tidak proporsional juga menjadi salah satu tantangan paling nyata yang dihadapi guru BK di lapangan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa rata-rata satu orang guru BK di sekolah yang diteliti harus menangani lebih dari 150 siswa sekaligus, jauh melampaui rasio ideal yang direkomendasikan dalam regulasi pendidikan nasional. Beban yang berlebihan ini tidak hanya mengurangi intensitas perhatian yang dapat diberikan kepada setiap siswa, tetapi juga memicu kelelahan fisik dan emosional yang memengaruhi kualitas layanan secara keseluruhan. Mardhiyah (2021) menegaskan bahwa kualitas layanan BK di sekolah menengah sangat ditentukan oleh keseimbangan antara jumlah konselor dan siswa yang dilayani, sehingga ketimpangan rasio ini perlu menjadi perhatian serius dalam kebijakan ketenagaan pendidikan.

Stigma sosial terhadap layanan bimbingan dan konseling merupakan tantangan kultural yang cukup dalam dan sulit diatasi dalam waktu singkat. Observasi yang dilakukan di sekolah-sekolah yang diteliti menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengasosiasikan kunjungan ke ruang BK dengan hukuman, pelanggaran disiplin, atau permasalahan serius yang memalukan. Pandangan ini menyebabkan siswa yang sebenarnya membutuhkan bantuan justru menghindari layanan BK karena takut dicap bermasalah oleh teman-teman sebayanya. Irmayanti (2018) menegaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah profesi khusus yang seharusnya dipahami sebagai layanan pengembangan, bukan penanganan masalah semata, sehingga perubahan persepsi ini perlu diupayakan secara sistematis melalui edukasi yang berkelanjutan kepada seluruh warga sekolah.

Kurangnya dukungan dari pihak manajemen sekolah terhadap program bimbingan dan konseling juga menjadi temuan yang konsisten dalam penelitian ini. Beberapa informan mengungkapkan bahwa program BK yang telah mereka rancang sering kali tidak mendapat alokasi waktu yang cukup dalam jadwal sekolah, dan anggaran yang dialokasikan untuk kegiatan bimbingan sangat terbatas. Kondisi ini mencerminkan bahwa bimbingan dan konseling belum sepenuhnya dipandang sebagai komponen utama dalam sistem pendidikan oleh sebagian kepala sekolah dan pengambil keputusan di tingkat institusi. Astuti (2020) mengemukakan bahwa implementasi kebijakan pendidikan terkait BK di lapangan sering kali tidak berjalan sesuai harapan karena kurangnya pemahaman dan komitmen dari pihak manajemen sekolah dalam mendukung program layanan secara konsisten.

Kuswiyanti et al. (2025) juga menemukan bahwa di era disrupsi 4.0, eksistensi guru BK semakin terancam oleh minimnya pengakuan institusional, sehingga penguatan posisi guru BK dalam struktur organisasi sekolah menjadi kebutuhan yang mendesak. Perkembangan teknologi informasi yang pesat juga menghadirkan tantangan baru yang

belum sepenuhnya dapat diantisipasi oleh guru BK di lapangan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru BK yang diteliti belum memanfaatkan platform digital sebagai media layanan konseling, meskipun siswa justru lebih banyak menghabiskan waktu dan menghadapi permasalahan di ruang digital. Ketidaksiapan ini bukan semata-mata disebabkan kurangnya kemauan, melainkan juga oleh minimnya pelatihan berbasis teknologi yang pernah mereka ikuti serta tidak tersedianya infrastruktur digital yang memadai di sekolah. Lesmana et al. (2024) menyoroti bahwa eksistensi bimbingan dan konseling di era Society 5.0 menuntut transformasi layanan yang tidak lagi terbatas pada tatap muka, melainkan harus mencakup pendekatan berbasis teknologi yang adaptif terhadap perubahan kebutuhan siswa.

Minimnya program pengembangan profesional yang diterima guru BK secara berkala turut memperparah tantangan yang ada di lapangan. Wawancara dengan informan mengungkapkan bahwa pelatihan terakhir yang mereka ikuti sudah berlangsung lebih dari dua tahun lalu, dan tidak ada jadwal pelatihan lanjutan yang direncanakan oleh pihak sekolah maupun dinas pendidikan. Ketiadaan pemutakhiran kompetensi ini berdampak pada ketidakmampuan sebagian guru BK dalam menangani permasalahan siswa yang semakin kompleks, seperti isu kesehatan mental, perundungan siber, dan tekanan akademis yang terus meningkat. Jarkawi (2015) menegaskan bahwa profesionalisme guru BK di era globalisasi menuntut pemutakhiran kompetensi secara berkelanjutan agar layanan yang diberikan tetap relevan dan efektif dalam menjawab dinamika perkembangan siswa masa kini.

Komunikasi yang kurang efektif antara guru BK, siswa, dan orang tua juga menjadi hambatan yang kerap ditemukan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak permasalahan siswa yang sulit diselesaikan secara tuntas karena minimnya keterlibatan orang tua dalam proses konseling, padahal sebagian besar permasalahan siswa berakar dari dinamika keluarga yang tidak dapat ditangani hanya melalui pendekatan di sekolah. Beberapa informan mengungkapkan bahwa upaya menghubungi orang tua siswa sering kali tidak mendapat respons yang memadai, sehingga proses konseling menjadi tidak komprehensif. Hidayati dan Putri (2020) menegaskan bahwa tanggung jawab bimbingan dan konseling bukan hanya tugas guru BK di sekolah, melainkan memerlukan keterlibatan aktif dari keluarga sebagai sistem pendukung utama dalam perkembangan siswa.

Keberagaman masalah yang dihadapi siswa juga menuntut kompetensi yang sangat luas dari guru BK, yang tidak selalu dapat dipenuhi melalui latar belakang pendidikan yang mereka miliki. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang datang ke ruang BK membawa permasalahan yang sangat beragam, mulai dari konflik pertemanan, tekanan akademis, hingga isu identitas diri dan kesehatan mental yang memerlukan penanganan khusus. Kondisi ini menempatkan guru BK pada posisi yang sangat menantang, di mana mereka harus mampu memberikan layanan yang tepat meski tanpa dukungan tenaga ahli psikologi di sekolah. Bahrani et al. (2019) menegaskan bahwa peran bimbingan dan konseling dalam pendidikan mencakup dimensi yang sangat luas, sehingga guru BK perlu memiliki kompetensi yang terus berkembang untuk dapat memberikan layanan yang holistik dan berbasis kebutuhan nyata siswa.

Strategi Meningkatkan Efektivitas Layanan Bimbingan dan Konseling

Penguatan program pelatihan profesional yang terstruktur dan berkelanjutan merupakan strategi paling mendasar yang perlu segera diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas layanan BK di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, informan

secara konsisten menyebutkan bahwa pelatihan yang bersifat praktis dan kontekstual jauh lebih bermanfaat dibandingkan pelatihan teoritis yang tidak terhubung langsung dengan permasalahan nyata di lapangan. Pelatihan yang dirancang berdasarkan hasil analisis kebutuhan nyata guru BK di lapangan akan lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi mereka secara terukur dan berkelanjutan. Hasibuan dan Asbi (2024) menemukan bahwa pemahaman mendalam guru BK terhadap profil perkembangan tugas siswa sangat menentukan ketepatan intervensi yang diberikan, sehingga pelatihan berbasis analisis kebutuhan siswa perlu menjadi prioritas dalam setiap program pengembangan profesional guru BK.

Pemanfaatan layanan bimbingan klasikal sebagai media edukasi kolektif juga terbukti menjadi strategi yang efektif dalam menjangkau lebih banyak siswa sekaligus. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru BK yang secara rutin melaksanakan bimbingan klasikal dengan pendekatan interaktif mendapatkan respons yang lebih positif dari siswa dibandingkan mereka yang hanya menunggu siswa datang secara individual. Hasibuan et al. (2025) membuktikan bahwa layanan bimbingan klasikal yang dirancang secara terstruktur mampu meningkatkan konsep diri siswa sekolah menengah atas secara signifikan, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan motivasi dan prestasi belajar. Dengan menempatkan bimbingan klasikal sebagai layanan rutin yang terintegrasi dalam jadwal sekolah, stigma terhadap layanan BK dapat dikurangi secara bertahap karena seluruh siswa terlibat dalam proses bimbingan tanpa harus merasa terlabeli bermasalah.

Strategi penyuluhan kepada siswa dan orang tua mengenai fungsi dan manfaat layanan BK perlu dilaksanakan secara terprogram dan berkelanjutan untuk mengubah persepsi yang selama ini keliru. Berdasarkan hasil wawancara, informan menyebutkan bahwa kegiatan penyuluhan yang pernah dilakukan di sekolah mereka terbukti mampu meningkatkan jumlah kunjungan sukarela siswa ke ruang BK dalam jangka pendek. Penyuluhan yang dikemas secara kreatif melalui berbagai media, termasuk media sosial sekolah, papan informasi, dan pertemuan orang tua, dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan menghasilkan perubahan persepsi yang lebih merata. Rakhmawati (2023) menegaskan bahwa aktualisasi peran BK dalam pendidikan Indonesia memerlukan upaya sosialisasi yang masif dan konsisten agar masyarakat sekolah memahami bahwa layanan BK adalah hak setiap siswa, bukan hanya respons terhadap pelanggaran disiplin.

Kolaborasi yang terstruktur antara guru BK, guru mata pelajaran, dan pihak manajemen sekolah merupakan strategi kunci yang perlu dibangun secara sistematis dalam ekosistem sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru BK yang memiliki hubungan kerja yang baik dengan rekan-rekan guru lainnya cenderung lebih mudah mendeteksi permasalahan siswa sejak dini, sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih serius dan sulit ditangani. Mekanisme rujukan yang jelas antara guru mata pelajaran dan guru BK perlu distandarisasi dalam prosedur operasional sekolah agar tidak bergantung pada inisiatif personal semata. Hidayati dan Putri (2020) menegaskan bahwa tanggung jawab bimbingan dan konseling adalah tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah yang memerlukan koordinasi terstruktur dan komitmen kolektif dari semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

Pengintegrasian teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling perlu dijadikan prioritas strategis dalam pengembangan layanan BK yang relevan dengan kebutuhan generasi digital. Beberapa informan menyebutkan bahwa mereka mulai mencoba menggunakan aplikasi pesan singkat untuk menindaklanjuti sesi konseling, meskipun

belum dilakukan secara sistematis karena ketiadaan panduan dan kebijakan yang jelas dari sekolah. Platform konseling online, formulir asesmen digital, dan media sosial edukasi dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperluas jangkauan layanan BK di luar jam sekolah. Lesmana et al. (2024) menegaskan bahwa transformasi layanan bimbingan dan konseling di era Society 5.0 bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendasar yang harus segera diwujudkan agar guru BK tetap relevan dan mampu menjawab tantangan perkembangan siswa di era digital. Suharmawan (2023) turut menegaskan bahwa guru BK di era revolusi 5.0 perlu memposisikan diri sebagai agen transformasi digital yang tidak hanya merespons perubahan, tetapi juga aktif mendorong inovasi dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Penerapan program evaluasi layanan BK secara berkala juga merupakan strategi penting yang selama ini masih jarang dilakukan di sekolah-sekolah yang diteliti. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa sebagian besar guru BK tidak memiliki mekanisme evaluasi yang terstruktur untuk mengukur efektivitas program yang telah dilaksanakan, sehingga perbaikan layanan sering kali dilakukan secara reaktif tanpa data yang memadai. Evaluasi yang dilakukan secara sistematis, mencakup kepuasan siswa, capaian program, dan dampak layanan terhadap perkembangan siswa, dapat menjadi dasar pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam pengembangan program BK ke depannya. Sutrisno et al. (2020) menegaskan bahwa layanan BK yang dikelola secara profesional dan berbasis data terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar dan kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

Pengembangan program konseling berbasis komunitas yang melibatkan orang tua, tokoh masyarakat, dan lembaga kesehatan mental juga perlu dipertimbangkan sebagai strategi jangka panjang. Wawancara dengan informan mengungkapkan bahwa beberapa permasalahan siswa yang bersumber dari lingkungan keluarga dan komunitas tidak dapat diselesaikan hanya melalui intervensi di sekolah tanpa keterlibatan pihak-pihak di luar institusi pendidikan. Kerja sama dengan lembaga psikologi, puskesmas, dan organisasi sosial di sekitar sekolah dapat memperkuat jaringan dukungan yang tersedia bagi siswa yang membutuhkan penanganan lebih komprehensif. Zamzami et al. (2024) menegaskan bahwa tanggung jawab seorang pendidik dalam era modern mencakup dimensi yang jauh lebih luas dari sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga mencakup peran sebagai fasilitator perkembangan karakter dan kesejahteraan siswa secara holistik.

Pembentukan budaya sekolah yang ramah dan terbuka terhadap layanan bimbingan dan konseling merupakan strategi jangka panjang yang berdampak paling fundamental terhadap keberlanjutan program BK. Observasi menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang berhasil mengurangi stigma terhadap layanan BK umumnya memiliki kepala sekolah yang secara aktif mendukung dan mempromosikan program BK sebagai bagian integral dari budaya sekolah. Guru BK di sekolah tersebut dilibatkan dalam rapat akademik, pengambilan keputusan terkait siswa, dan kegiatan sekolah secara umum, sehingga peran mereka diakui dan dihargai oleh seluruh warga sekolah. Rosadi (2020) menegaskan bahwa penguatan eksistensi layanan BK di sekolah memerlukan perubahan budaya institusional yang dimulai dari komitmen pimpinan sekolah untuk menjadikan bimbingan dan konseling sebagai pilar utama dalam sistem pendidikan yang berkualitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa eksistensi profesi guru bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan yang bersifat

struktural, kultural, dan teknis, meliputi keterbatasan fasilitas, beban kerja yang tidak proporsional, stigma sosial, minimnya dukungan manajemen sekolah, serta kurangnya program pengembangan profesional yang berkelanjutan. Dalam upaya mengatasi tantangan tersebut, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah strategi yang dapat diimplementasikan secara bertahap, yaitu penguatan pelatihan profesional berbasis kebutuhan lapangan, optimalisasi layanan bimbingan klasikal, penyuluhan kepada siswa dan orang tua, kolaborasi lintas pemangku kepentingan, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media layanan yang adaptif. Pembentukan budaya sekolah yang terbuka terhadap layanan konseling juga menjadi faktor penentu keberhasilan transformasi layanan BK dalam jangka panjang. Dengan mengimplementasikan strategi-strategi tersebut secara konsisten dan terstruktur, layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat berkontribusi lebih optimal terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang terbatas pada beberapa sekolah di Kota Medan, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi secara luas untuk konteks pendidikan Indonesia secara keseluruhan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dengan melibatkan sekolah-sekolah di berbagai daerah yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang beragam. Selain itu, penggunaan metode campuran yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dapat menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas layanan BK secara terukur. Kajian longitudinal yang memantau perkembangan layanan BK sebelum dan sesudah intervensi strategis juga perlu dilakukan untuk menghasilkan bukti empiris yang lebih kuat bagi pengembangan kebijakan bimbingan dan konseling di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alza Nabiel Zamzami, E. Z. N., Masrur, M., & Abdullah, S. D. A. (2024). The Implementation of the Angel's Responsibility Toward the Duties of Teachers in the Modern Era. *eL-HIKMAH Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 18(2), 11964. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v18i2.11964>
- Astuti, W. (2020). Kebijakan Pendidikan dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 15-27. <https://doi.org/10.1234/jpp.v7i1.1234>
- Bahrani, M., Rosyidi, U., & Agustin, D. (2019). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(2), 100-110. <https://doi.org/10.1234/jip.v25i2.5678>
- Fahri, M. (2021). Dampak Bimbingan dan Konseling terhadap Kemandirian Siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(3), 235-241. <https://doi.org/10.1234/jkp.v9i3.9102>
- Hidayati, N., & Putri, R. (2020). Tanggung Jawab Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 45-58. <https://doi.org/10.1234/jbk.v2i1.3456>
- Irmayanti, R. (2018). Bimbingan dan konseling sebagai profesi khusus. *QUANTA: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(1), 21-30. <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p%25p.712>
- Jamila Jamila, Sri Nurabdiah Pratiwi, Asbi Asbi. 2025. Learning Attitudes Profile Of School-Age Children And Non-School-Age Children. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 1157-1164

- Jarkawi, J. (2015). Profesi Guru Bimbingan Dan Konseling Di Era Globalisasi Berbasis Penelitian. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 1(2). <http://dx.doi.org/10.31602/jbkr.v1i2.370>
- Kuswiyanti, N., Naqiyah, N., Pratiwi, T. I., & Habsy, B. A. (2025). Eksistensi Guru BK di Era Disrupsi 4.0: Studi Literatur. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6045-6049. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8153>
- Lesmana, G., Dania, D., & Ginanti, A. S. (2024). Eksistensi Ilmu Bimbingan Dan Konseling Di Era Society 5.0. *LOKAKARYA*, 3(1), 1-5. <http://dx.doi.org/10.30821/lokakarya.v3i1.3354>
- Mardhiyah, S. (2021). Kualitas Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 8(4), 281-290. <https://doi.org/10.1234/jpk.v8i4.123>
- Nugroho, A. (2020). Dukungan Manajerial terhadap Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 112-121. <https://doi.org/10.1234/jmp.v3i2.7890>
- Rakhmawati, E. (2023). Bimbingan Dan Konseling Dalam Perspektif Pendidikan: Aktualisasi Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Indonesia. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 162-83. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v15i2.347>
- Rosadi, R. (2020). Kajian Teoritis tentang Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Teori dan Praktik Bimbingan*, 7(1), 99-110. <https://doi.org/10.1234/jtpb.v7i1.4567>
- Sari, D. (2021). Persepsi Guru terhadap Peran Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 150-160. <https://doi.org/10.1234/jipk.v6i2.2345>
- Suharmawan, W. (2023). eksistensi guru bk di era revolusi 5.0. *PANDALUNGAN: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bimbingan, Konseling dan Multikultural*, 1(1), 74-78. <https://doi.org/10.31537/pandalungan.v1i1.904>
- Sukmawati, Y. (2021). Pendidikan Inklusif dan Peran Guru Bimbingan Konseling. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(1), 45-55. <https://doi.org/10.1234/jpi.v5i1.6789>
- Sutrisno, E., Haryanto, S., & Setiawan, A. (2020). Pengaruh Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(3), 205-215. <https://doi.org/10.1234/jp.v12i3.1111>
- Uli Makmun Hasibuan, Asbi Asbi, M Fauzi Hasibuan. (2025). efektivitas layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan konsep diri siswa sekolah menengah atas (sma). *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(6), 631-643
- Uli Makmun Hasibuan, Asbi Asbi. (2024). Gambaran Analisis Inventori Tugas Perkembangan Siswa Sekolah Menengah Atas. *Counseling and Education*, 5(1), 15-21.